

**KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKSANAKAN
EVALUASI HASIL BELAJAR FIQIH RANAH AFEKTIF
DI MTs IBNUL QOYYIM PUTRA PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

WINDA ANGGRAINI

NIM: 07410216

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Anggraini
NIM : 07410216
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 19 Januari 2012

Yang menyatakan,



Winda Anggraini
NIM. 07410216



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudari Winda Anggraini

Lamp : -
Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Winda Anggraini
NIM : 07410216

Judul Skripsi: **Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar Fiqih Ranah Afektif Di MTs Ibnul Qoyyim Putra Piyungan Bantul Yogyakarta**

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 30 Januari 2012
Pembimbing

Dra. Hj. Sri Sumarni, M.Pd
NIP: 19630705 199303 2 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/55/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKSANAKAN
EVALUASI HASIL BELAJAR FIQIH RANAH AFEKTIF
DI MTs IBNUL QOYYIM PUTRA PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Winda Angraini

NIM : 07410216

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 6 Februari 2012

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
NIP. 19630705 199303 2 001

Penguji I

Dr. Sukiman, M.Pd.
NIP. 19720315 199703 1 009

Penguji II

Drs. Rofik, M.Ag
NIP. 19650405 199303 1 002

Yogyakarta, 13 MAR 2012

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَ لْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَ اتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan (mengevaluasi) apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”¹

(Q. S Al-Hasyr Ayat: 18)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Alwaah, 1993), hal. 919.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini

Ku Persembahkan untuk Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyyah, membimbing dan mengarahkan umatnya ke jalan yang lurus yaitu jalan yang diridhoi Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan suatu skripsi yang baik dan sempurna, namun keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, sehingga skripsi ini tersusun dalam bentuk sederhana. Penulis berharap skripsi ini menjadi langkah awal bagi penulis untuk meningkatkan serta memperbaiki langkah selanjutnya, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua. Dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari do’a, bantuan, dorongan, dan semangat dari berbagai pihak kepada penulis. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Mujahid, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Suwadi, M.Ag., selaku Penasehat Akademik.

5. Ibu Dra. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta memberi bimbingan dan arahan dengan sabar kepada penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ustadz M. Irfan Syaifuddin selaku kepala madrasah yang memberikan bimbingan dan informasi agar terselesainya skripsi ini.
8. Ustadz Dhimas dan Ustadzah Iin selaku guru fiqih, yang sudah bersedia meluangkan waktunya dan selalu membantu penulis selama menyelesaikan penelitian.
9. Ayahanda yang telah berada disisi Allah SWT dan ibunda tercinta yang mencurahkan kasih sayang, bimbingan, arahan dan do'a kepada penulis untuk keberhasilanku.
10. Kakak tercinta M. Firdansyah serta keluarga besarku yang selalu menanti keberhasilanku.
11. Untuk seseorang yang tersayang (Moh. Adnan), sebagai pemerhati hari-hariku antara cita dan semangat juang.
12. Teman-teman PAI 5 angkatan 2007 khususnya (Veni, Ratih dan Siti) dan seluruh teman-teman PAI angkatan 2007 terimakasih untuk kebersamaan kita selama ini.
Akhirnya penulis hanya bisa berdo'a semoga jasa baik mereka yang diberikan kepada penulis akan dibalas oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya balasan.

Yogyakarta, 25 Januari 2012

Penulis,

Winda Anggraini
NIM: 07410216

ABSTRAK

WINDA ANGGRAINI. *Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar Fiqih Ranah Afektif di MTs Ibnul Qoyyim Putra Piyungan Bantul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.*

Latar belakang penelitian ini bahwasanya kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif di MTs Ibnul Qoyyim Putra Piyungan Bantul Yogyakarta secara sistematis dan belum terdokumentasi. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif di MTs Ibnul Qoyyim Putra Piyungan Bantul Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengetahui: (1) Pemahaman guru fiqih terhadap evaluasi hasil belajar ranah afektif (2) Kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif di MTs Ibnul Qoyyim Putra Piyungan Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode riset lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan sejumlah dokumen mengenai kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif di MTs Ibnul Qoyyim Putra. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif yakni pemaparan gambaran yang sejelas-jelasnya mengenai kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif di MTs Ibnul Qoyyim Putra baik evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen, teknik penskoran dan penentuan nilai akhir yang diuraikan dalam bentuk naratif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) pemahaman guru terhadap evaluasi hasil belajar ranah afektif sudah cukup memadai, baik ruang lingkup maupun instrumen yang digunakan dalam melakukan evaluasi ranah afektif tetapi guru tidak menerapkannya secara tertulis maupun tidak terdokumentasi. 2) kemampuan guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif hanya dilaksanakan kedalam penilaian pada salah satu RPP saja dan dengan catatan sikap siswa walaupun tidak ditulis pada setiap pertemuan. Kekurangan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif terlihat dari: a) instrumen yang digunakan metode pengamatan saja dengan beberapa kriteria, yakni: sikap, disiplin hadir, perhatian, kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan. Dan belum menggunakan rating scale, kuesioner, daftar cocok, wawancara dan daftar riwayat hidup. b) Teknik penskoran evaluasi ranah afektif masih terpaku pada penilaian diskusi dan catatan sikap yang dimiliki guru. Penilaian yang digunakan tidak menggunakan angka tetapi hanya menggunakan symbol (*check list*) dan bersifat menyeluruh. c) Dalam menentukan nilai akhir guru juga memasukkan ketiga ranah, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Tetapi lebih penentuan nilai akhir cenderung kepada aspek kognitif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II GAMBARAN UMUM MTs IBNUL QOYYIM PUTRA	
A. Letak dan Keadaan Geografis	33
B. Sejarah Singkat	34
C. Visi dan Misi MTs Ibnul Qoyyim Putra	37
D. Tujuan Madrasah	40
E. Struktur Organisasi Madrasah	40
F. Guru dan Karyawan	58
G. Siswa	62
H. Sarana Prasarana	65

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman guru bidang studi fiqih terhadap evaluasi hasil belajar ranah efektif.....	67
B. Kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif di MTs Ibnul Qoyyim Putra	71
1. Evaluasi hasil belajar Fiqih ranah afektif dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	73
2. Instrumen evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif di MTs Ibnul Qoyyim Putra.....	85
3. Hasil evaluasi hasil belajar fiqih pada ranah afektif ...	95
a. tahap receiving atau attending	96
b. Tahap responding.....	97
c. Tahap valuing.....	99
d. Tahap Organization.....	99
e. Tahap characterization by a value or value complex	100
4. Teknik penskoran dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar ranah afektif.....	101
5. Penentuan nilai akhir.....	103
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	107
B. Saran-saran	109
C. Kata Penutup	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Bagian Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra
- Tabel II : Daftar Guru Ibnul Qoyyim Putra
- Tabel III : Daftar Nama Karyawan
- Tabel IV : Data Siswa 4 Tahun Terakhir
- Tabel V : Staf pengajar guru fiqih di MTs Ibnul Qoyyim Putra
- Tabel VI : Contoh RPP kelas VIII
- Tabel VII : Contoh catatan sikap siswa kelas VIII
- Tabel VIII : Skala Penilaian Penampilan Diskusi Kelas
- Tabel IX : Daftar Nilai Akhir

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Instrumen Penelitian
- Lampiran II : Pedoman Observasi
- Lampiran III : Pedoman Wawancara dan hasil wawancara
- Lampiran IV : Kisi-kisi Instrumen
- Lampiran V : Presensi Kelas VIII
- Lampiran VI : Susunan Struktur Organisasi
- Lampiran VII : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran VIII : Keadaan Infrastruktur
- Lampiran IX : Saran dan Prasarana Fisik MTs Ibnul Qoyyim Putra
- Lampiran X : Jadwal Guru Piket MTs Ibnul Qoyyim Putra
- Lampiran XI : Keadaan Gedung MTs Ibnul Qoyyim Putra
- Lampiran XII : Keadaan Sarana Kantor dan Ruangannya MTs Ibnul Qoyyim Putra
- Lampiran XIII : Keadaan Sarana Olah Raga MTs Ibnul Qoyyim Putra

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembannya. Kemampuan yang berkaitan dengan tugas profesinya yang berarti guru tersebut memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang studi yang diajarkan, penguasaan tentang metode dan penggunaannya, mengorganisasikan kelas serta dapat melaksanakan evaluasi hasil belajar.

Istilah kemampuan guru disebut juga dengan sebutan kompetensi, yang artinya adalah pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan bagian dari kehidupannya baik yang terkait dengan perilaku kognitif, afektif maupun psikomotorik.¹

Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.² Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 38

² E. Mulyasa, *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 5

kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

Salah satu tugas dari guru profesional guru yang membutuhkan kemampuan serta keterampilan adalah tugas dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar. Menurut Anas Sudijono, evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar yaitu: (1) prinsip keseluruhan (2) prinsip kesinambungan dan (3) prinsip obyektivitas.³

Kemampuan atau kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya meliputi berbagai faktor, mulai dari persiapan mengajar, pelaksanaannya serta kemampuan dalam melaksanakan evaluasi. Tugas guru bidang studi fiqh dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar tidak mudah untuk dilakukan karena perlu menggunakan teknik evaluasi yang sesuai dengan bidang yang dievaluasi

Begitu pula dalam pembelajaran fiqh, dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk umat Islam yang baik sesuai dengan syariat Islam, falsafah bangsa dan konstitusi negara Republik Indonesia. Mata pelajaran fiqh selain mencakup dimensi pengetahuan, juga memberikan penekanan pada dimensi sikap dan

³ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 31

keterampilan. Jadi, pertama-tama seorang muslim perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep dan prinsip-prinsip fiqih Islam. Selanjutnya seorang muslim diharapkan memiliki sikap atau karakter sebagai muslim yang baik taat pada aturan hukum fiqih tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Secara garis besar mata pelajaran fiqih terdiri dari dimensi pengetahuan fiqih (*fiqh knowledge*) yang mencakup bidang ibadah, muamalah, jinayah dan siyasah. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan fiqih meliputi pengetahuan tentang thaharah, shalat, sujud, dzikir, puasa, zakat, haji, umrah, binatang halal/haram, macam-macam muamalah, kewajiban terhadap orang sakit/jenazah, pergaulan remaja, jinayat, mematuhi undang-undang negara (syariat Islam), kepemimpinan, memelihara lingkungan dan kesejahteraan sosial, Kemudian dimensi keterampilan fiqih (*fiqh skills*) meliputi keterampilan melakukan thaharah, memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegiatan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syariat Islam, memimpin, memelihara lingkungan dan dimensi nilai-nilai fiqih (*fiqh values*) mencakup antara lain penghambaan kepada (*ta'abbud*), penguasaan atas nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual.⁴

⁴ Depag RI, *Pedoman Khusus Fiqih Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta, 2004), hal. 3.

Dalam hal evaluasi hasil belajar fiqih harus senantiasa diingat evaluasi hasil belajar itu tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah atau sepotong demi sepotong, melainkan harus dilaksanakan secara utuh atau menyeluruh (*comprehensive*). Dengan kata lain, evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran fiqih, maka evaluasi belajar dalam pembelajaran fiqih itu hendaknya bukan hanya mengungkap pemahaman saja terhadap ajaran-ajaran agama Islam, melainkan juga harus dapat mengungkap sudah sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan evaluasi hasil belajar secara utuh dan menyeluruh akan diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai keadaan dan perkembangan subyek didik yang sedang dijadikan sasaran evaluasi.⁵

Dalam hal ini guru fiqih bertanggung jawab sebagai evaluator dalam proses belajar mengajar di sekolah, sebagaimana disebutkan dalam pasal 58 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas sebagai berikut: “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara

⁵ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 31-32.

berkesinambungan”.⁶ Pada umumnya, untuk menilai hasil belajar peserta didik disekolah, guru menggunakan bermacam-macam bentuk tes hasil belajar (*achievement test*) seperti tes lisan dan tes tulis. Namun, untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik juga harus dengan *performance test* (mengamati tingkah laku peserta didik) yang berupa praktek, sebab melalui test tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan dan telah dapat dicapai.

Sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pembelajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi itu lebih dari hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar, yang paling penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feed back*) dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu kemampuan guru menyusun alat dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, keberadaan guru yang profesional mampu melaksanakan evaluasi secara sistematis dan tersusun dengan baik.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, MTs Ibnul Qoyyim Putra mempunyai tanggung jawab untuk melahirkan, dan menjadikan anak didiknya menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai kepribadian muslim, sebagaimana dalam tujuan pendidikan Islam. Pembelajaran fiqih di MTs Ibnul

⁶ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hal. 37-38.

Qoyyim Putra juga telah memiliki sistem evaluasi. Evaluasi hasil belajar fiqh dilaksanakan di MTs Ibnul Qoyyim Putra menggunakan teknik tes tulis, tes lisan dan tes praktek pelajaran fiqh, dilaksanakan pada tengah dan akhir semester. Teknik tes tulis dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada ranah kognitif, tes lisan dan praktik pelajaran fiqh untuk mengetahui hasil belajar siswa pada ranah psikomotorik, sedangkan untuk ranah afektif pelaksanaan evaluasi hasil belajar (perencanaan, instrumen maupun prosedur penilaian) belum tertulis.⁷ Selain itu, guru lebih menekankan pada aspek intelektualitas saja. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar fiqh pada ranah afektif di MTs Ibnul Qoyyim Putra dilakukan dengan pengamatan sikap siswa di dalam kelas. Akan tetapi evaluasi dan pengamatan harian tersebut belum tercatat dengan baik, karena penilaian dalam melaksanakan evaluasi pada ranah afektif ini tidak dengan satu model bentuk evaluasi saja dan memang menyulitkan adapun kecenderungan kebosanan guru dalam mengamati sikap siswa yang tidak monoton.

Oleh karena itu profesional guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar fiqh pada ranah afektif sangat diperlukan, sehingga nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan di MTs Ibnul Qoyyim Putra bukan hanya menjadi ilmu pengetahuan saja tetapi dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan nantinya para siswa di samping

⁷ Wawancara pra penelitian dengan Bpk. Irfan Syaifuddin (Kepala Madrasah di MTs Ibnul Qoyyim Putra) Pada tanggal 10 Desember 2011.

mempunyai kecerdasan intelektual dan pemahaman agama yang baik juga mempunyai akhlak yang terpuji.

Secara akademik tidak semua guru fiqih di MTs Ibnul Qoyyim Putra, berasal dari lembaga pendidikan keguruan. Sebagian dari mereka berasal dari lembaga non keguruan atau lulusan pondok pesantren. Dilihat dari segi agama mereka tidak diragukan lagi, tetapi secara teori mereka tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan keguruan yang merupakan salah satu syarat profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, jelaslah bahwa profesionalisme guru agama sebagai tenaga pendidik sangat diperlukan mengingat besar pengaruhnya terhadap perkembangan para siswa dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti dan membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKSANAKAN EVALUASI HASIL BELAJAR FIQH RANAH AFEKTIF DI MTs IBNUL QOYYIM PUTRA PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA”** dengan harapan dapat bermanfaat bagi para guru fiqih untuk meningkatkan hasil evaluasi belajar siswa khususnya mata pelajaran fiqh pada ranah afektif dan juga bisa menambah gairah anak didik untuk belajar lebih giat guna mencapai tujuan yang diinginkan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka skripsi ini memfokuskan kepada beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru tentang evaluasi hasil belajar ranah afektif?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqih pada ranah afektif di MTs Ibnul Qoyyim Putra Piyungan Bantul Yogyakarta?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui pemahaman guru fiqih terhadap evaluasi hasil belajar ranah afektif.
- b. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif di MTs Ibnul Qoyyim Putra Piyungan Bantul Yogyakarta.

2. Kegunaan penelitian

- a. Manfaat teoritis
 - 1) Dapat dijadikan sebagai kontribusi ilmiah bagi guru-guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif, khususnya di MTs Ibnul Qoyyim Putra Piyungan Bantul Yogyakarta.

2) Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas tentang kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif di MTs Ibnul Qoyyim Putra Piyungan Bantul Yogyakarta.

3. Manfaat praktik

- 1) Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif di MTs Ibnul Qoyyim Putra Piyungan Bantul Yogyakarta.
- 2) Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guna memperbaiki dan meningkatkan proses evaluasi hasil belajar fiqih pada ranah afektif.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang telah ada dan mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Engga Isnainiyasairi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Ranah Afektif Siswa Di Muhammadiyah Wirobrajan 1 Yogyakarta*. Dalam penelitian ini menandakan tentang usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi ranah afektif siswa,

pembahasannya fokus mulai dari tujuan kurikulum dan pengajaran pendidikan Islam sampai dengan evaluasi prestasi ranah afektif dan juga dengan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa yang berarti. Indikasi perubahan sikap ini tampak pada penerimaan siswa terhadap materi PAI yang dinilai siswa mudah dipelajari, reaksi terhadap metode penyampaian materi pembelajaran PAI dinilai mudah dipahami. Adapun hasil penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elim Halimah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 yang berjudul *Kemampuan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Siswa di MTs N Sleman Kota*. Dalam skripsi ini membahas tentang kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik di MTs. Sleman kota dan hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa. Hasil penelitian menjelaskan kemampuan guru aqidah akhlak kelas VIII MTs. N Sleman Kota dalam mengevaluasi ranah kognitif tergolong cukup. Kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar

⁸ Engga Isnainiyasairi. “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Ranah Afektif Siswa Di Muhammadiyah Wirobrajan 1 Yogyakarta*” Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

afektif tergolong kurang. Untuk pelaksanaan psikomotorik tergolong kurang.⁹

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Rohimah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 berjudul *Evaluasi Hasil Belajar Al-Qur'an Program Takhassus Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*. Skripsi ini menjelaskan tentang Pelaksanaan evaluasi hasil belajar al-Qur'an Program Takhassus di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dilakukan menggunakan teknik tes pada aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Sedangkan untuk ranah afektif evaluasi dilakukan melalui pengamatan dan hasil evaluasi belum terdokumentasi. Selain itu, hasil penelitian Hasil evaluasi hasil belajar al-Qur'an santri Program Takhassus pada aspek kognitif telah mencapai kedalaman pemahaman terhadap materi tajwid, Hasil evaluasi pada ranah afektif didapatkan bahwa santri dapat beretika baik, dapat menerapkan kedisiplinan dalam pembelajaran al-Qur'an, dapat menerima dengan baik pembelajaran yang disampaikan oleh guru, santri mau bertanya dan menjawab pertanyaan dalam pembelajaran dengan baik, dapat istiqomah membaca al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi hasil belajar al-Qur'an santri Program Takhassus pada

⁹ Elim Halimah “Kemampuan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Siswa di MTs N Sleman Kota” Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

aspek psikomotorik telah mampu membaca al-Qur'an dengan tartil (baik dan benar berdasar ilmu tajwid).¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, dalam hal ini peneliti membahas tentang kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqih pada aspek ranah afektif.

E. KERANGKA TEORI

1. Pengertian kemampuan atau kompetensi

Menurut pendapat WJS. Poerwadarwinta kemampuan diartikan kecakapan, kesanggupan dan kekuatan.¹¹ Menurut Waridjan dkk, kompetensi adalah seperangkat tindakan intelijen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.¹² Kompetensi juga diartikan kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara tanggung jawab dan layak, sehingga kompetensi berarti kemampuan dan kewenangan dalam melaksanakan tugas profesi.¹³

¹⁰ Siti Rohimah, "Evaluasi Hasil Belajar Al-Qur'an Program Takhassus Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta" Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

¹¹ WJS. Poerwadarwinta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1987), hal. 847.

¹² Waridjan dkk, *Pengembangan Kurikulum dan System Intruksional*, (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, 1984), hal. 12.

¹³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 4.

Sedangkan kompetensi guru (*teacher competency*) menurut Barlow (1985), ialah *The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. Artinya, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.¹⁴ Dari pengertian tersebut, jelas bahwa seorang guru harus mempunyai kemampuan, yaitu kemampuan keguruan agar dalam melaksanakan profesinya secara bertanggung jawab.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru merupakan kecakapan dan kewenangan guru dalam melaksanakan tugas profesinya secara bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kemampuan seorang pengajar sebagaimana dirumuskan oleh Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) dari Depdikbud yaitu terpenuhinya kemampuan dasar guru meliputi: menguasai bahan, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, mengenal dan

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004), hal. 229.

menyelenggarakan administrasi sekolah dan memahami prinsip-prinsip serta menafsirkan hasil penelitian guna untuk keperluan pengajaran.¹⁵

Dari 10 kemampuan dasar guru tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan penilaian prestasi merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru, karena itu guru harus mampu memilih dan menetapkan teknik-teknik evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur (menilai) kemajuan belajar peserta didik dalam berbagai aspek tingkah laku sehingga dengan evaluasi guru dapat mengetahui efektifitas pengajarannya.

Dengan demikian evaluasi merupakan salah satu tugas edukatif yang harus dilaksanakan oleh guru. Kemampuan dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa harus dimiliki oleh seorang guru supaya dapat diketahui apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai atau tidak.

2. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur suatu kegiatan, untuk mengukur perilaku yang telah terjadi.¹⁶ Evaluasi hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.

¹⁵ Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar, Landasan Program dan Pengembangan*, (Jakarta: Depdikbud, 1984), hal. 25.

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Metodedik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 205.

Menurut Anas Sudijono, evaluasi merupakan proses kegiatan mengukur dan menilai sampai dimanakah tujuan yang dirumuskan telah dapat terlaksana. Apabila tujuan yang telah dirumuskan itu direncanakan untuk dicapai secara bertahap, maka dengan evaluasi yang berkesinambungan akan dapat dipantau tahapan yang sudah dapat diselesaikan, yang sudah berjalan mulus, dan tahapan yang mengalami kendala.¹⁷ Sehingga dengan dilaksanakannya tahapan evaluasi, seorang guru dapat memantau perkembangan kemampuan peserta didik, serta mencari solusi jika muncul sebuah permasalahan.

Dari uraian sebelumnya bahwa hasil belajar merupakan indikator tentang keberhasilan pembelajaran yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Hasil belajar tersebut dapat diketahui melalui prestasi belajar peserta didik didalam buku raport.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan suatu kegiatan atau proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum dan hasil dari evaluasi digunakan untuk mengambil keputusan.

¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 8.

3. Instrumen Evaluasi Hasil Belajar Fiqih Ranah Afektif

a. Instrumen Evaluasi

Dalam pengertian umum, alat adalah suatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas dan mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kata alat biasa disebut juga dengan istilah instrumen, dengan demikian maka alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi.¹⁸

Untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqih pada ranah afektif instrumen yang digunakan adalah instrumen non tes karena pada ranah afektif menilai aspek sikap dan minat terhadap mata pelajaran fiqih. Jenis penilaian ini biasanya untuk mengukur kepribadian anak secara menyeluruh dan sikap-sikap social anak, yang meliputi: sifat, kebiasaan, tingkah laku, ketrampilan dan lain-lain.

Ada beberapa bentuk instrumen non tes yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif, yang tergolong instrumen nontes antara lain:

1) Skala bertingkat (*rating scale*)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 26.

2) Kuesioner (*questionair*)

Kuesioner (*questionair*) juga sering dikenal sebagai angket. Pada dasarnya , kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya. Ditinjau dari siapa yang menjawabnya, kuesioner ini ada dua macam, yaitu kuesioner langsung, yaitu kuesioner yang langsung dikirim pada orang yang akan menjawabnya, dan kuesioner tidak langsung yang diisi oleh bukan diminta keterangannya.

Selanjutnya, dilihat dari segi cara menjawabnya, kuesioner ini ada dua macam, yaitu ada yang tertutup, di mana yang dievaluasi tinggal mengisi saja dari pilihan yang ada, sedangkan kuesioner yang terbuka adalah kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga para pengisi (*responden*) bebas mengemukakan pendapatnya.

3) Daftar cocok (*check list*)

Yang termasuk daftar cocok (*check list*) Yaitu deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok () di tempat yang sudah disediakan.

4) Wawancara (*interview*)

Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberikan kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan.

5) Pengamatan (*observation*)

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

6) Riwayat hidup.

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subyek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan, dan sikap dari objek yang dinilai.¹⁹

b. Hasil Belajar Fiqih Ranah Afektif

Dalam ranah afektif terdapat lima jenjang yaitu: (1) menerima dan memperhatikan, (2) menanggapi, (3) menilai atau menghargai, (4) mengatur dan mengorganisasikan, (5) karakterisasi dengan suatu nilai

¹⁹ *Ibid*, hal. 102.

atau kompleks nilai.²⁰ Taksonomi untuk daerah afektif mula-mula dikembangkan oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan (1974) dalam buku yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*. Hasil belajar afektif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai-nilai.²¹ Jenis hasil belajar ini tidak kalah penting dibandingkan dengan jenis hasil belajar kognitif dan psikomotorik. Sebagaimana kedua jenis hasil belajar sebelumnya, hasil belajar afektif ini juga terdiri dari beberapa tingkat/jenjang, yaitu:

1) *Receiving atau Attending*

Receiving atau Attending yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk: kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. Receiving ini dapat diartikan pula sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Hasil belajar dalam tingkat ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada, sampai kepada minat khusus dari pihak peserta didik. Dalam pembelajaran fiqih, tingkat ini misalnya peserta didik mau memperhatikan dengan baik

²⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 213-215.

²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 54.

penjelasan bapak/ibu gurunya tentang shalat, dan akhirnya bersedia untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan kepadanya.

2) *Responding*

Responding atau menanggapi mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi peserta didik. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya bersedia atau mau memperhatikan penjelasan guru, bersedia menerima suatu nilai tertentu, tetapi sudah memberikan reaksi secara lebih aktif. Dalam pembelajaran fiqih, hasil belajar afektif tingkat *responding* ini misalnya keinginan peserta didik untuk bertanya tentang materi shalat dan lebih menggali lebih dalam tentang shalat, mendiskusikannya dengan teman dan membaca materi yang ditugaskan, nilai ini tentu menjadi nilai tambah dalam pembelajaran fiqih, karena para siswa telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan banyak manfaat kepada para siswa dalam memahami shalat sesuai dengan ajaran Islam.

3) *Valuing*

Valuing artinya memberikan penilaian atau menghargai. Menghargai artinya memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Penilaian atau penghargaan ini berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap

gejala atau stimulus. Dalam pembelajaran fiqih, misalnya para siswa diajarkan tata cara shalat sesuai dengan ajaran Islam dan ibadah yang baik, benar dan salah. Kemudian tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk melaksanakan shalat.

4) *Organization*

Mengatur atau mengorganisasikan artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Level ini berkaitan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda-beda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai itu, dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Jadi memberikan penekanan pada: membandingkan, menghubungkan dan mensintesis nilai-nilai. Dalam pembelajaran fiqih peserta didik telah memahami dan mengetahui tata cara shalat yang baik sesuai dengan ajaran Islam, disisi lain anak didik akan menegakan shalat. Agar peserta didik tersebut mampu melaksanakan shalat dengan benar dalam kehidupan sehari-hari karena telah memiliki kemampuan.

5) *Characterization by a value or value complex*

Karakterisasi dengan suatu nilai atau nilai kompleks, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini, proses internalisasi nilai telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu

hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan mempengaruhi emosinya. Individu yang memiliki kemampuan afektif pada tingkatan yang kelima ini berarti ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi, individu tersebut telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”, tingkah lakunya menetap dan konsisten. Dalam pembelajaran fiqih misalnya, anak didik telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik akan melaksanakan shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari dan benar-benar telah menjadi komitmen dirinya.

4. Teknik Penskoran Hasil Evaluasi Hasil Belajar Fiqih Ranah Afektif

Teknik hasil belajar afektif dievaluasi dengan menggunakan instrumen berupa skala penilaian dan pedoman pengamatan. Skala penilaian maupun pedoman pengamatan tersebut pada umumnya menggunakan model *skala likert* dengan jarak skala atau rentangan 3, 4, atau 5. Kemudian untuk memberikan penafsiran menggunakan kategori verbal seperti sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, dan sangat rendah, atau sangat baik, baik, sedang, kurang, dan sangat kurang.

Selanjutnya untuk memberikan pemaknaan terhadap skor yang dicapai oleh masing-masing siswa, perlu menyusun pedoman penafsirannya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung skor terendah (*lowest scor*) yang mungkin dicapai oleh masing-masing siswa. Skor terendah ini diperoleh dengan mengalikan skor terendah masing-masing indikator/aspek yang dinilai.
- b. Menghitung skor tertinggi (*highest score*) yang mungkin dicapai oleh masing-masing siswa. Skor tertinggi ini diperoleh dengan mengalikan skor tertinggi masing-masing indikator/aspek yang dinilai dikalikan dengan banyaknya indikator/aspek yang dinilai.
- c. Menghitung selisih skor tertinggi dan skor terendah (skor tertinggi dikurangi skor terendah).
- d. Menentukan jumlah kategori yang akan digunakan untuk menafsirkan skor masing-masing siswa.
- e. Menentukan rentangan untuk masing-masing kategori. Caranya adalah jumlah selisih skor tertinggi dengan skor terendah dibagi banyaknya kategori, atau kalau diformulasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rentangan} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Banyak kategori}} \\ &= \frac{25 - 5}{5} = 4 \end{aligned}$$

- f. Menetapkan skor masing-masing kategori dimana menurut hasil

perhitungan poin (4) di atas banyaknya skor masing-masing adalah 4.

- g. Memberikan pemaknaan atau penafsiran terhadap masing-masing siswa.²²

5. Teknik Penentuan Nilai Akhir Pada Ranah Afektif

Nilai akhir sering juga dikenal dengan istilah nilai final adalah nilai baik berupa angka atau huruf yang melambangkan tingkat keberhasilan peserta didik setelah mereka mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu, dalam jangka waktu yang telah ditentukan.²³ Penentuan nilai akhir oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya pada dasarnya merupakan pemberian dan penentuan pendapat pendidik terhadap peserta didiknya, terutama mengenai perkembangan, kemajuan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh peserta didik yang berada dibawah asuhannya, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Untuk sampai kepada nilai, maka skor-skor hasil ujian yang pada hakekatnya masih merupakan skor-skor mentah itu perlu diolah lebih dahulu sehingga dapat diubah menjadi skor yang sifat baku atau standar.

Adapun faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan nilai akhir yaitu:

²² Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 208.

²³ Anas Sudijono, *pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Praja Grafindo Persada, 2006), hal. 431.

- a. Faktor pencapaian atau prestasi
- b. Faktor usaha
- c. Faktor aspek pribadi dan social
- d. Faktor aspek kebiasaan kerja

Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keempat faktor tersebut diatas diharapkan bahwa nilai akhir yang diberikan kepada peserta didik itu adalah merupakan nilai akhir yang betul-betul dapat menggambarkan secara bulat, utuh dan lengkap mengenai diri peserta didik, baik dari segi kecerdasan otaknya, sikap mental maupun kepribadiannya.

Contoh cara penentuan nilai akhir pada ranah afektif, yaitu:

Nilai akhir diperoleh dengan jalan menjumlahkan nilai tugas (T), nilai hasil diskusi (D) dan nilai ulangan harian (H), yang masing-masing diberi bobot 2, 3 dan 5, lalu dibagi 10 (jumlah bobot). Jika dituangkan dalam bentuk rumus:

$$NA = \frac{2(T) + 3(D) + 5(U)}{10}$$

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jika dilihat dari pengumpulan datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau kancah (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-

lembaga dan organisasi pemerintahan. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya.²⁴ Seperti halnya penelitian ini yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan yaitu di MTs Ibnul Qoyyim Putra Piyungan Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta.

2. Metode Subyek Penelitian

Subjek atau informan adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar atau obyek penelitian.²⁵ Subyek dari mana data diperoleh merupakan sumber data dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek adalah:

- a. Guru bidang studi fiqh yang berjumlah 2 orang yaitu Dhimas Rhomaulian Utomo dan Dra. Iin Q.A.
- b. Kepala Madrasah yaitu Irfan Syaifuddin, M.HI

Dalam penelitian ini yang menjadi key informan adalah guru bidang studi fiqh di MTs Ibnul Qoyyim Putra sebagai sumber informasi tentang

²⁴ Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 23.

²⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 132.

pelaksanaan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif, sedangkan untuk informan pendukungnya adalah kepala madrasah.

Pada penelitian kualitatif sampel yang dipergunakan adalah sampel bertujuan (*purposive sample*) yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Rancangan sampel yang muncul tidak ditentukan atau ditarik terlebih dahulu
- b. Pemilihan sampel secara berurutan
- c. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.²⁶

Dengan demikian, peneliti tidak menentukan jumlah sampel yang akan diteliti, subyek pertama yang akan dipilih adalah informan yang dipandang sangat mengetahui aspek-aspek yang akan diteliti. Oleh karena itu, yang dipilih sebagai informan pertama adalah guru fiqih.

Adapun yang dijadikan sebagai obyek dalam penelitian ini adalah proses evaluasi hasil belajar fiqih pada ranah afektif dan kompetensi yang dimiliki oleh guru fiqih di MTs Ibnul Qoyyim Putra.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.²⁷ Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

²⁶ *Ibid*, hal 224-225. Lihat juga Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal 285.

a. Metode *Interview*

Wawancara atau interviu (*interview*) dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.²⁸ Dialog wawancara ini dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari nara sumber. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara dengan mengajukan kerangka pertanyaan pokok yang telah tersusun dengan baik, tetapi dalam pelaksanaannya tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan baru yang dapat dikembangkan oleh pewawancara asal tidak menyimpang dari permasalahan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan guru yang terkait dengan pelaksanaan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif. Disamping itu wawancara dilakukan juga kepada kepala madrasah.

b. Metode Observasi

Observasi (*observation*) merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²⁹ Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang telah

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 134

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2007) hlm. 216.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010), hal. 220.

dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya.³⁰ Observasi dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan guru dalam membuat RPP, melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif, sarana prasarana pembelajaran dan untuk mengetahui letak goeografis madrasah.

Data yang dikumpulkan dengan cara observasi ini sangat penting karena akan memberikan gambaran yang sebenarnya dialami dan dilakukan oleh para perilaku informan di lapangan. Yang menggambarkan situasi dan kondisi yang dialaminya ketika menghadapi evaluasi.

c. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.³¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti: RPP dan sistem penilaian, buku nilai, denah letak sekolah, jumlah dan keadaan siswa, guru, karyawan, kurikulum pembelajaran, struktur organisasi madrasah, struktur kerja serta hal-hal lain sebagai pelengkap data dalam penulisan laporan.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hal. 146.

³¹ *Ibid*, hal. 221.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.³²

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data adalah:

a. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang ada dapat berupa catatan lapangan mengenai perilaku subyek penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis data di lapangan.

³²*Ibid*, hal. 244.

c. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan agar semua data-data yang diperoleh di lapangan yang berupa data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisa sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang kemampuan guru bidang studi fiqih dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar ranah afektif.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan didasarkan pada hubungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang dipadu pada penyajian data.

Kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung.³³

Adapun pemeriksaan keabsahan data yang penulis gunakan adalah triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.³⁴ Dalam menggunakan teknik triangulasi peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode yaitu dengan pengumpulan data melalui wawancara dilengkapi dengan data pengamatan dan dokumen.

³³ Matthew Miles dan Michael. A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Penerjemah= Rohendi Rohidi* (Jakarta: UI Press 1992), hal. 16-20.

³⁴ Lexy. J. Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2006). hal. 330.

Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, sedangkan teknik triangulasi dengan metode menurut Patton dapat dilakukan dengan 2 strategi yaitu: pertama, pengecekan derajat penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.³⁵ Dengan triangulasi, penulis dapat me- recheck temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber dan metode.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini di bagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan data lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang

³⁵ *Ibid*, hal. 330-331

bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang MTs Ibnul Qoyyim Putra Piyungan Bantul Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdirinya dan perkembangannya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, serta sarana dan prasarana.

Pada bab III merupakan inti dari penelitian tentang kompetensi guru bidang studi fiqih dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar ranah afektif. Yang didalamnya berisikan: pemahaman guru bidang studi fiqih terhadap evaluasi hasil belajar ranah afektif, kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif dilihat dari rumusan RPP, instrumen yang digunakan oleh guru untuk melakukan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif, cara guru dalam melakukan penskoran terhadap instrumen yang digunakan, dan mengetahui cara guru dalam menentukan nilai akhir untuk mengevaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif di MTs Ibnul Qoyyim Putra Piyungan Bantul Yogyakarta.

Adapun bagian akhir dari bagian inti adalah bab IV. Bagian ini berisi penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Sedangkan

pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.



pada sebagian rencana pelaksanaan pembelajaran yang dimiliki oleh guru. Adapun kriteria-kriteria yang menjadi patokan guru dalam menilai siswa adalah sikap, perhatian di dalam kelas, disiplin hadir dan keaktifan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Teknik evaluasi pada ranah afektif hanya menggunakan pengamatan spontan dan belum menggunakan *rating scale*, kuesioner, daftar cocok (*check list*), wawancara dan daftar riwayat hidup.

b. Teknik penskoran evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif masih terpaku pada penilaian diskusi dan dalam catatan sikap yang dimiliki guru. Penilaian dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif tidak menggunakan angka tetapi hanya menggunakan simbol (*check list*). Jadi teknik penskoran dalam rangka evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif belum bersifat menyeluruh.

c. Penentuan nilai akhir guru juga memasukkan ketiga ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dalam menentukan nilai akhir lebih banyak memasukkan ranah kognitifnya, atau lebih banyak dipengaruhi hasil tes ulangan umum, dan evaluasi ranah afektif dan psikomotorik hanya bersifat tambahan, berupa angka sebagaimana telah disebutkan.

B. Saran-saran

Evaluasi memiliki perananan penting dalam dunia pendidikan. Dari hasil evaluasi hasil belajar ranah afektif tersebut pengambilan keputusan mudah untuk ditetapkan, apakah suatu pendidikan dapat dikatakan berkualitas atau tidak, apakah seorang peserta didik dapat dikatakan sudah bersikap baik atau sebaliknya. Untuk hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik diharapkan dapat berjalan seimbang. Di MTs Ibnul Qoyyim Putra tidak terlepas dari kegiatan evaluasi pada 3 ranah ini, meskipun terdapat aspek yang lebih dominan dan hasilnya sebagian belum ditunjukkan dalam bentuk konkrit.

Dari hasil penelitian di lapangan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, meliputi evaluasi hasil belajar fiqih ranah afektif di MTs Ibnul Qoyyim Putra Piyungan Bantul Yogyakarta kiranya penulis memberikan saran:

1. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar telah berjalan dan berhasil dilakukan, akan tetapi guru perlu melakukan perencanaan secara sistematis dan matang agar evaluasi hasil belajar ranah afektif dapat berjalan maksimal dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Rancangan evaluasi hasil belajar ranah afektif mulai dari kemampuan guru dalam mengolah evaluasi ranah afektif ke dalam RPP, instrument, teknik penskoran serta penentuan nilai akhir tidak hanya cenderung

kepada aspek kognitif saja tetapi lebih menekankan kepada ketiga aspek tersebut.

2. Untuk penilaian afektif guru perlu bekerjasama dengan pengajar lain agar hasil evaluasi hasil belajar afektif dapat terekam secara utuh.

C. Penutup

Rasa syukur dengan melafadzkan *Alhamdulillah* dipanjatkan kehadiran Allah Swt. karena dengan kekuatan serta *inayah*-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga segala kesulitan dan kekurangan skripsi ini dapat diselesaikan.

“*Tiada gading yang tak retak*” penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, namun karena keterbatasan penulis maka masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu besar harapan penulis adanya saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun guna perbaikan dalam penulisan selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada-Mu, penulis serahkan langkah dan jalan dengan segala kerendahan hati hanya mengharap ridho-Mu semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2006.
- Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Depag RI, *Pedoman Khusus Fiqih Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar, Landasan Program dan Pengembangan*, Jakarta: Depdikbud, 1984.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Engga Isnainiyasairi, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Ranah Afektif Siswa Di Muhammadiyah Wirobrajan 1 Yogyakarta” Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2006.
- Elim Halimah, “Kemampuan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Siswa di MTs N Sleman Kota” Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004.

- Matthew Miles dan Michael. A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Tjetjep Rohendi Rohidi. Terjemahan). Jakarta: UI Press. 1992.
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2007.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja , Rosdakarya. 2010.
- Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Siti Rohimah, “*Evaluasi Hasil Belajar Al-Qur’an Program Takhassus Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*” Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung : Alfabeta, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- _____, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.
- Waridjan dkk, *Pengembangan Kurikulum dan System Intruksional*, Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, 1984.

W.J.S Poerwadarwinta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1979.

Zakiah Daradjat, *Metodedik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

